

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selalu mencari jawaban atas pertanyaan penting tentang asal-usul dirinya. Selama bertahun-tahun manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan telah menjadi objek kajian ilmiah, teologis, dan filosofis. Dalam sejarah pemikiran, perdebatan mengenai dari mana manusia berasal telah menjadi diskursus panjang, baik dari sudut pandang ilmiah maupun religius. Dalam ilmu pengetahuan, teori evolusi adalah salah satu teori yang banyak dibahas. Teori ini menjelaskan proses perkembangan makhluk hidup melalui mekanisme mutasi genetik seleksi alam.

Salah satu cabang dari teori ini, yaitu evolusi manusia, berusaha menjelaskan asal-usul manusia dari nenek moyang primata yang berevolusi selama jutaan tahun yang didukung oleh bukti genetik dan penemuan-penemuan fosil. Perubahan bertahap dalam bentuk fisik, volume otak, perilaku, dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan adalah bagian dari proses evolusi, sebagaimana dibuktikan oleh temuan-temuan paleoantropologi dan genetika modern. Meskipun teori ini telah menjadi landasan utama dalam ilmu biologi dan antropologi, tetapi masih menyisakan perdebatan terkait detail dan implikasinya, terutama dalam konteks hubungan antara manusia dan makhluk hidup lainnya.

Teori evolusi manusia yang dipopulerkan oleh Charles Darwin melalui karya monumentalnya, *On the Origin of Species* (1859) telah menimbulkan banyak perdebatan. Salah satu poin utamanya adalah pandangan bahwa manusia dan primata memiliki nenek moyang yang sama, yang berkembang melalui proses evolusi bertahap selama jutaan tahun. Meskipun didukung oleh berbagai bukti fosil dan genetik, tetapi teori ini sering dianggap bertentangan dengan keyakinan agama yang menekankan penciptaan langsung oleh Tuhan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam dalam konteks Islam: apakah ajaran Al-Qur'an sepenuhnya bertentangan dengan teori evolusi, atau apakah terdapat ruang untuk sintesis antara

keduanya?

Sebaliknya, asal-usul manusia dapat dipahami dari sudut pandang metafisik dan teologis, seperti dalam konsep Ma'rifat al-Mabda', yaitu pengenalan dan keyakinan penuh terhadap Allah SWT sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Dari sudut pandang ini, asal-usul manusia tidak hanya dipahami dari perspektif biologis, tetapi juga dari aspek spiritual dan penciptaan langsung oleh Tuhan. Menurut konsep ma'rifat al-mabda' Allah adalah wajibul wujud, zat yang Maha Sempurna dan Maha Kuasa, yang menciptakan manusia dan seluruh makhluk dengan kehendak-Nya. Konsep ini tidak hanya membutuhkan pengakuan intelektual, tetapi juga penghayatan spiritual yang melahirkan rasa cinta, takut, dan malu kepada Allah.¹ Konsep ini menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa dengan tujuan mulia sebagai khalifah di bumi (QS Al-Baqarah: 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ma'rifat al-Mabda' adalah konsep metafisik yang membahas prinsip-prinsip awal penciptaan dalam filsafat Islam. Pandangan ini menganggap penciptaan manusia sebagai bagian dari proses kosmologis yang dirancang oleh Allah. Filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menjelaskan bahwa selain dari unsur fisik. Manusia juga terdiri dari ruh yang ditiupkan oleh Allah. Pandangan ini memberikan

¹ Ayu Maulidiyah, “Ma'rifah Al-Mabda' Perspektif Ahlul-sunnah Wal Jamaah Ayu,” *Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 86.

dasar teologis yang kaya untuk memahami bagaimana asal-usul manusia dari perspektif spiritual.

Kajian mengenai hubungan antara agama sains semakin relevan di zaman sekarang. Dalam konteks ini, Thanthawi Jauhari memberikan pendekatan unik dalam karyanya *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*. Tafsir Jauhari adalah satu upaya awal dalam membangun dialog antara sains dan agama dengan mengintegrasikan temuan ilmiah dengan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Quran.

Tafsir ini sangat menarik karena keberaniannya untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam dan penciptaan manusia menggunakan hasil penelitian ilmiah modern. Namun, mengintegrasikan teori evolusi ke dalam ajaran Islam tidaklah mudah. Teori evolusi dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran. Beberapa ulama dan cendekiawan Muslim menerima teori evolusi dengan catatan bahwa proses evolusi adalah bagian dari kehendak Allah. Perbedaan pendapat ini menunjukkan betapa rumitnya memahami hubungan antara teks agama dan sains modern.

Berbagai diskusi dan perdebatan timbul dari perbedaan paradigma antara teori evolusi dan Ma'rifat al-Mabda'. Namun, tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* karya Thanthawi Jauhari membuka peluang untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang penciptaan manusia dengan cara yang lebih terbuka terhadap temuan ilmiah. Tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* karya Thanthawi Jauhari adalah salah satu karya tafsir modern yang menonjol dengan corak ilmiahnya. Thanthawi dikenal sebagai mufasir yang sangat fanatik menggunakan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat kauniyyah yang membahas fenomena alam dan penciptaan manusia.²

Thanthawi menggunakan metode tahlili (analitis) dalam menafsirkan Al-Quran. Metode ini dilakukan dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan

² Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Thanthawi Jauhari," *At-Tibyan* I, no. 1 (2016): 105–106.

pengetahuan sains modern, seperti, fisika, kimia, biologi serta memberikan penjelasan yang mendalam disertai gambar-gambar pendukung agar lebih mudah dipahami.³ Metode ini menunjukkan upaya Thanthawi untuk menjembatani wahyu dan ilmu pengetahuan dengan cara yang orisinil, inovatif dan revolusioner, melampaui zamannya.⁴ Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat penciptaan manusia seperti QS. Al-Mu'minun: 12-14, QS. As-Sajdah: 7-9, dan QS. Al-Hijr: 26 sering digunakan oleh ulama sebagai rujukan utama untuk memahami bagaimana manusia diciptakan dari tanah, air, dan ruh.

Sebagai contoh, Syeikh Tantawi Jauhari menunjukkan keserasian antara wahyu dan penemuan ilmiah dalam bidang embriologi ketika ia menafsirkan dalam menafsirkan QS. Al-Mu'minun [23]: 12–14 yang menjelaskan tahapan penciptaan manusia dari nutfah hingga penciptaan tulang dan penutupnya dengan daging. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an menjelaskan proses ini lebih awal daripada ilmu kedokteran modern dapat menjelaskannya secara detail. Dalam tafsirnya, ia menyatakan: “Tidaklah kalian perhatikan bahwa manusia diciptakan dari sari pati tanah... kemudian setetes mani... lalu segumpal darah... semuanya menunjukkan betapa akuratnya Al-Qur'an dalam menggambarkan penciptaan biologis manusia.”

Oleh karena itu, dengan menganalisis ayat-ayat penciptaan manusia dalam Tafsir al-Jawahir penelitian ini bertujuan untuk menjembatani perbedaan tersebut. Tafsir ini menawarkan perspektif yang berbeda karena berupaya menghubungkan penemuan ilmiah dengan wahyu ilahi. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan titik temu yang mampu meningkatkan pemahaman tentang asal-usul manusia dengan membandingkan teori evolusi dan konsep Ma'rifat al-Mabda',.

Kajian yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan agama telah

³ Syarifah Ummi Hani, Lukman Nul Hakim, and R A Erika Septiana, “Corak Ilmiah Thanthawi Jauhari Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs . An Nahl : 68-69),” *Al-Iklil*, no. 1 (2022): 67–77.

⁴ Muhammad Firdaus, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, and Banda Aceh, “Tafsir Ayat Kauniyyah Perspektif Thanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur ' an Al-Karim,” *Basha'ir* 4, no. June (2024): 55–66.

berkembang pesat dan menjadi interdisipliner dalam beberapa dekade terakhir. Banyak peneliti yang mencoba menemukan jalan tengah antara teori evolusi dan kepercayaan religius. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks ilmiah, tanpa mengurangi makna spiritualnya merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan. Pendekatan ini penting karena dapat membantu umat Islam untuk lebih memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam cahaya pengetahuan modern.

Pendekatannya yang progresif dan inklusif menjadikan Tafsir al-Jawahir menjadi pilihan utama dalam penelitian ini. Tafsir ini tidak hanya membahas aspek teologis dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kemajuan sains. Dengan demikian, tafsir ini menawarkan perspektif yang seimbang antara agama dan sains, terutama dalam membahas asal-usul manusia.

Selain itu, perbedaan yang ada antara teori evolusi dan konsep Ma'rifat al-Mabda' menunjukkan dua paradigma yang berbeda: agama yang bersifat metafisis dan sains yang bersifat empiris. Kedua paradigma ini tidak selalu saling bertentangan. Sebaliknya, jika dipahami secara inklusif keduanya dapat saling melengkapi. Dalam situasi seperti ini, Tafsir al-Jawahir dapat berfungsi sebagai penghubung antara kedua paradigma tersebut.

Penelitian ini karena berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang asal-usul manusia dari dua perspektif yang berbeda. Dengan menganalisis ayat-ayat penciptaan manusia dalam Tafsir al-Jawahir, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang Al-Qur'an, tetapi juga membuka peluang untuk dialog antara agama dan sains dengan cara yang lebih konstruktif. Penelitian ini relevan karena dapat membantu mengatasi perbedaan pendapat antara kelompok yang sepenuhnya menerima teori evolusi dan kelompok yang sepenuhnya menolaknya. Dengan menggunakan analisis yang didasarkan pada Al-Qur'an dan sains, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat harmoni antara keduanya.

Penelitian ini juga memiliki nilai strategis. Kajian tentang hubungan antara agama dan sains merupakan salah satu tema yang semakin diminati, baik di kalangan akademisi Muslim maupun non-Muslim. Dengan demikian, penelitian ini

dapat menjadi referensi penting bagi siapa saja yang tertarik untuk mendalami tema ini.

Sebagai kesimpulan, muncullah kebutuhan untuk mengkaji dan mendialogkan kedua perspektif tersebut secara kritis dan menyeluruh karena adanya perbedaan mendasar antara penjelasan ilmiah tentang asal-usul manusia melalui teori evolusi dan penjelasan agama melalui konsep ma'rifat al-mabda'. Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karya Thanthawi Jauhari hadir sebagai salah satu tafsir modern yang berusaha mengintegrasikan penemuan-penemuan sains dengan pemahaman keagamaan, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi asal-usul manusia dari perspektif Ma'rifat al-Mabda' dan teori evolusi, dengan penekanan khusus pada analisis ayat-ayat penciptaan manusia dalam Tafsir al-Jawahir.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang hubungan antara agama dan sains yang signifikan, serta memberikan pemahaman ilmiah dan spiritual yang lebih utuh mengenai asal-usul manusia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dan relevan untuk menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat keimanan dan pemahaman umat terhadap ayat-ayat kauniyyah dan hakikat penciptaan manusia dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan manusia dalam Tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran*?
2. Bagaimana analisis teori evolusi dan ma'rifat al-mabda terhadap penafsiran *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran* tentang penciptaan manusia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia dalam tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran*.
2. Untuk menganalisis teori evolusi dan ma'rifat al-mabda terhadap penafsiran *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran* tentang penciptaan manusia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur akademik yang membahas keterkaitan antara agama dan sains, khususnya dalam tema asal-usul manusia. Memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian interdisipliner antara ilmu pengetahuan dan agama, khususnya terkait teori evolusi dan tafsir Al-Qur'an. Dengan menjadikan Tafsir al-Jawahir sebagai objek kajian utama, penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan manusia. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu para peneliti lain dalam mengkaji tema-tema serupa dan menjadikannya referensi, sehingga dapat memperkuat dialog antara keilmuan Islam dan pengetahuan modern.

2. Kegunaan Praktis

Menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang ingin mendalami topik asal-usul manusia dari sudut pandang Al-Qur'an dan sains. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam pemahaman bagaimana sains dan agama dapat saling melengkapi.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi ketegangan yang sering terjadi antara kelompok yang mendukung teori evolusi dan kelompok yang berpegang teguh pada pandangan literal terhadap teks agama. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam memahami isu-isu kontemporer yang kompleks dengan menawarkan pendekatan yang berbasis pada integrasi wahyu dan ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran umat Islam akan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan perspektif teoretis, tetapi juga memiliki manfaat praktis untuk memperkuat hubungan antara sains agama. Selain itu, penelitian ini dapat membantu institusi pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, untuk memperluas diskusi tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini juga dapat membantu menciptakan dialog yang lebih harmonis antara kelompok religius dan ilmuwan dalam konteks sosial, sehingga dapat mengurangi kemungkinan konflik yang muncul karena perbedaan pandangan. Dengan memberikan analisis yang seimbang, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani antara dua paradigma yang sering dianggap bertentangan.

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi para peneliti lain untuk melakukan kajian serupa dengan pendekatan yang lebih mendalam atau tema yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi langsung pada penelitian tentang asal-usul manusia, tetapi juga memberikan peluang untuk penelitian-penelitian lebih lanjut di masa depan.

E. Kajian Pustaka

Berbagai studi sebelumnya telah dievaluasi untuk memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Harun Yahya dalam bukunya *The Evolution Deceit* (1999), yang mengkritik teori evolusi dari sudut pandang Islam. Dalam karya ini, Yahya menegaskan bahwa teori evolusi bertentangan dengan narasi penciptaan manusia dalam Al-Qur'an. Di balik itu perspektif yang berbeda diangkat oleh Maurice Bucaille dalam bukunya *The Bible, The Qur'an and Science* (1976), yang menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains modern, termasuk dalam hal penciptaan manusia. Meskipun tidak secara khusus membahas hubungan antara teori evolusi dan konsep Ma'rifat al-Mabda', karya-karya ini memberikan pijakan penting dalam memahami hubungan antara sains dan agama.

Selain itu, Muhammad Iqbal melalui skripsinya *Teori Evolusi Darwin dalam Perspektif Islam* (2015) membahas pandangan tokoh-tokoh Islam mengenai teori evolusi serta mengkritiknya berdasarkan sudut pandang teologis. Penelitian lain yang relevan adalah skripsi *Proses Penciptaan Manusia dan Teori Evolusi dalam Perspektif Al-Qur'an* (2022) oleh Septiawan Hidayat. Ia membandingkan proses penciptaan manusia dalam Al-

Qur'an dengan teori evolusi, hal ini memberikan perspektif yang sejalan dengan penelitian ini.

Dalam penelitiannya Syafi'i (2019) mengkritik teori evolusi Darwin dari perspektif Islam, dengan menekankan bahwa konsep penciptaan manusia dalam agama Islam berbeda dengan teori evolusi yang berkembang dalam sains. Penelitian ini menawarkan pemahaman tentang bagaimana agama dan ilmu pengetahuan berkolerasi satu sama lain dalam konteks asal-usul kehidupan manusia.⁵

Artikel berjudul "*Interelasi Teori Evolusi Manusia dan Tafsir Al-Mishbah: Pemahaman Mendalam tentang Penciptaan Manusia*" ditulis oleh Raisa Zuhra dkk. Penelitian ini membahas hubungan antara teori evolusi manusia dan interpretasinya dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Para penulis mencari tahu tafsir Al-Quran khususnya dari sudut pandang tafsir Al-mishbah bagaimana konsep evolusi manusia dapat dipahami. Mereka menganalisis ayat-ayat Al- Qur'an yang berkaitan dengan tema penciptaan manusia dan membandingkannya dengan teori evolusi untuk menemukan titik temu atau perbedaan antara keduanya.⁶

Penelitian yang berjudul "*Teori Evolusi Darwin dalam Perspektif Islam*" oleh Wahyudi Sutrisno mengidentifikasi tiga kelompok utama dalam menyikapi teori evolusi, yaitu kelompok penolak (kreasionisme), kelompok penerima (modernis), dan kelompok moderat. Penulis mengkaji respons umat Islam terhadap teori evolusi yang dipopulerkan oleh Charles Darwin dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menjadi salah satu referensi penting dalam memahami bagaimana umat

⁵ Ahmad Syafii, "*Kritik Islam Atas Teori Evolusi Darwin (Suatu Kajian Tentang Asal-Usul Manusia)*," Hunafa: Jurnal Studia Islamika 3, no. 3 (2006): 263–74.

⁶ Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, Ahmad Zuhri, and Uqbatul Khoir Rambe, "*Interelasi Teori Evolusi Manusia Dan Tafsir Al-Mishbah: Pemahaman Mendalam Tentang Penciptaan Manusia*," *Al quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 549,

islam mengintegrasikan pengetahuan modren dengan keyakinan keagamaan, hasilnya menunjukkan bahwa teori evolusi memicu perdebatan yang signifikan tentang hubungan antara sains dan agama di kalangan umat islam. Karya ini memberikan fondasi teoritis untuk studi lebih lanjut tentang pemahaman dan interpretasi konsep evolusi dalam konteks tafsir Al- Qur'an.⁷

Skripsi berjudul *Penciptaan Manusia (Telaah Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Teori Evolusi Darwin)* yang ditulis oleh Ananda Putri Prihastanti (2020). Studi ini melihat konsep penciptaan manusia dalam Al-Quran sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-mishbah oleh M. Quraish Shihab dan menganalisis hubungannya dengan teori evolusi Charles Darwin. Hasilnya menunjukkan bahwa tafsir Al-Misbah menjelaskan asal-usul manusia sebagai proses yang dipandu oleh kehendak Ilahi, bertentangan dengan konsep evolusi Darwin yang berdasar pada perubahan biologis yang berlangsung secara bertahap tanpa intervensi supernatural.⁸

Penelitian terkait tafsir ayat-ayat penciptaan manusia juga memberikan kontribusi yang signifikan. Salah satu karya yang menonjol adalah tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al- Qur'an* oleh Thanthawi Jauhari (1923), karya itu bertujuan untuk menggabungkan temuan ilmiah modern dengan penafsiran Al-Quran. Dalam karya ini, ayat-ayat seperti QS. Al-Mu'minun: 12-14, yang berkaitan dengan penciptaan manusia ditafsirkan dengan cara saintifik. Penelitian ini menjadi rujukan penting bagi kajian yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan teori ilmiah. *Tafsir al-Kabir* oleh Fakhruddin Al-Razi juga menggunakan pendekatan serupa. Ia menawarkan penjelasan filosofis tentang penciptaan manusia dan menjelaskan keistimewaan manusia dari perspektif intelektual dan spiritual.

⁷ S. Sutrisno, W., & Anif, "Teori Evolusi Darwin Dalam Perspektif Islam," *Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*, 2015.

⁸ Ananda Putri Prihastanti, "*Penciptaan Manusia (Telaah Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya dengan Teori Evolusi Darwin)*," *IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin*, 2022, 1–23.

Di sisi lain, kajian metafisis terkait asal-usul manusia dalam Islam juga menyajikan basis teoretis yang relevan. Karya Ibn Sina dalam *Al-Shifa'* menguraikan konsep emanasi, di mana segala sesuatu termasuk manusia berasal dari sumber ilahi. Pendekatan ini disempurnakan oleh Mulla Sadra dalam *Asfar Arba'ah*, yang menjelaskan bahwa penciptaan manusia adalah proses berkelanjutan yang melibatkan transformasi ruhani. Pandangan metafisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep Ma'rifat al-Mabda'.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah dalam tinjauan penelitian tersebut dengan memberikan analisis mendalam yang menghubungkan sains, agama, dan tafsir Al-Quran secara integratif. Studi ini secara khusus membandingkan teori evolusi manusia dengan konsep ma'rifat al mabda dalam konteks tafsir Al-Quran.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menghubungkan teori evolusi, konsep ma'rifat al-mabda', dan ayat-ayat penciptaan manusia dalam Tafsir al-Jawahir. Secara umum, kerangka pemikiran ini berangkat dari gagasan bahwa agama dan sains, dapat saling melengkapi dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana manusia berasal.

Studi ini dimulai dengan menyelidiki teori-teori tentang evolusi manusia. Khususnya teori yang berpendapat bahwa manusia modern adalah hasil dari proses evolusi yang berlangsung selama jutaan tahun telah dipelajari. Menurut teori ini, dua mekanisme utama yang mendorong perubahan pada spesies makhluk hidup, termasuk manusia, adalah seleksi alam dan mutasi genetik. Bukti fosil dan analisis genetik menunjukkan hubungan evolusioner antara manusia dan orimata lainnya. Karena teori ini dianggap bertentangan dengan konsep penciptaan oleh Tuhan, ia sering menjadi objek perdebatan dalam kelompok agama.

Studi ini mengkaji konsep filsafat islam yang dikenal dengan ma'rifat al-mabda sebagai perbandingan. Konsep ini menekankan bahwa rencana ilahi untuk penciptaan manusia mencakup aspek fisik dan spiritual. Menurut perspektif ini, manusia bukan hanya makhluk biologis tetapi juga makhluk spiritual yang diciptakan oleh Allah dengan tujuan khusus. Konsep ini berasal dari ayat-ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan bahwa manusia terdiri dari tanah, air, ruh, seperti yang terlihat dalam QS. Al-Mu'minun: 12-14 dan QS. As-Sajdah: 7-9.

Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karya Thanthawi Jauhari menjadi pijakan utama dalam penelitian ini untuk mengintegrasikan kedua paradigma tersebut. Tafsir ini dipilih karena memiliki pendekatan yang unik dalam memadukan ilmu pengetahuan modern dengan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Selain sebagai petunjuk teologis, Thanthawi Jauhari juga memandang ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan tafsirnya relevan dalam konteks kajian interdisipliner.

Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan analisis terhadap hubungan antara sains dan agama dalam tiga tahap utama:

1. Analisis Teori Evolusi

Dalam tahap ini, teori evolusi manusia dijelaskan berdasarkan karya-karya seperti *On the Origin of Species* oleh Charles Darwin dan perkembangan terbaru dalam bidang genetika. Fokus utama adalah pada konsep seleksi alam, adaptasi, dan evolusi bertahap yang mengarah pada keberadaan Homo sapiens.

Kajian ini juga mempertimbangkan kritik dan pandangan dari ilmuwan Muslim modern yang mencoba menjembatani teori evolusi dengan ajaran Islam. Misalnya, beberapa cendekiawan Muslim menafsirkan proses evolusi sebagai bagian dari kehendak Allah, yang menunjukkan kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan alam semesta.

2. Eksplorasi Ma'rifat al-Mabda'

Ma'rifat al-Mabda' dibahas sebagai landasan teologis untuk memahami

penciptaan manusia. Dalam pandangan ini, manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan langsung oleh Allah dengan potensi intelektual dan spiritual yang luar biasa. Ma'rifat al-Mabda' memberikan gambaran bahwa penciptaan manusia tidak hanya terjadi dalam ranah material, tetapi juga melibatkan aspek ruhani.

Filsafat Islam, seperti yang dijelaskan oleh Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, memberikan kerangka metafisik yang memperkuat pandangan ini. Konsep ruh dan hubungan manusia dengan Allah menjadi inti dari pembahasan dalam Ma'rifat al-Mabda'.

3. Analisis Ayat-Ayat Penciptaan dalam Tafsir al-Jawahir

Dalam tahap ini, penelitian menganalisis ayat-ayat penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-Mu'minun: 12-14, QS. As-Sajdah: 7-9, dan QS. Al-Hijr: 26, menggunakan Tafsir al-Jawahir. Tafsir ini menawarkan pendekatan progresif yang mencoba memahami ayat-ayat tersebut dalam konteks penemuan ilmiah modern.

Misalnya, Tafsir al-Jawahir menjelaskan penciptaan manusia dari tanah sebagai simbol keterkaitan manusia dengan unsur alam. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori evolusi yang juga melihat manusia sebagai bagian dari ekosistem yang lebih besar.

4. Sintesis antara Teori Evolusi dan Ma'rifat al-Mabda'

Tahap ini berupaya menemukan titik temu antara teori evolusi dan Ma'rifat al-Mabda'. Meskipun kedua paradigma ini memiliki perbedaan fundamental, keduanya dapat saling melengkapi jika dipahami secara holistik. Proses evolusi dapat dilihat sebagai mekanisme penciptaan yang dirancang oleh Allah, sementara Ma'rifat al-Mabda' menyoroti tujuan ilahi dari keberadaan manusia.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang asal-usul manusia, penelitian ini menggunakan pendekatan inklusif yang memadukan elemen empiris dan spiritual. Selain itu, aspek sosial dan filosofis dari penelitian ini dipertimbangkan dalam kerangka pemikiran ini. Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi perbedaan

antara kedua paradigma tersebut dengan menggabungkan sains dan agama. Penelitian ini juga dapat membantu diskusi global tentang hubungan agama dan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pemahaman masalah yang kompleks seperti asal-usul.

Sebagai kesimpulan, kerangka pemikiran ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang asal-usul manusia dengan menggabungkan ma'rifat al-mabda, tafsir Al-Quran, dan teori evolusi. Dengan metode ini, penelitian ini tidak hanya memperluas pengetahuan akademik tetapi juga menawarkan jawaban praktis untuk masalah mendalam tentang hubungan antara agama dan sains.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berikut ini adalah metodologi penelitian yang akan penulis gunakan pada karya ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan pemaknaan mendalam terhadap data non-numerik dengan pendekatan tafsir ilmi (interpretatif). Data yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang teori evolusi dan Ma'rifat al-Mabda'. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi teks, tetapi juga menganalisis hubungan antara tafsir Al-Qur'an, konsep teologis, dan teori ilmiah. Pendekatan tafsir ilmi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna, konsep, serta metode penafsiran yang digunakan oleh Thanthawi Jauhari dalam mengintegrasikan teori evolusi dan konsep Ma'rifat al-Mabda' dalam tafsirnya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan **metode analisis isi (content analysis)** untuk menelaah ayat-ayat penciptaan manusia dalam Tafsir Al-Jawahir secara sistematis dan kontekstual. Metode ini bersifat sistematis, transparan, dan

memungkinkan peneliti membuat inferensi yang valid serta interpretatif atas data teks

3. Sumber Data

a. Data Primer

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia dan Tafsir al- Jawahir karya Thanthawi Jauhari. Karya-karya utama tentang teori evolusi, seperti *On the Origin of Species* oleh Charles Darwin.

b. Data Sekunder

Literatur tentang Ma'rifat al-Mabda' dalam filsafat Islam. Kajian-kajian ilmiah tentang hubungan antara sains dan agama. Artikel jurnal terkait integrasi Islam dan sains. Artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research) dengan cara:

- a. Membaca dan memahami teks Al-Qur'an serta tafsir terkait, terutama yang berhubungan dengan penciptaan manusia.
- b. Menelaah karya-karya ilmiah tentang teori evolusi.
- c. Mengkaji literatur tentang Ma'rifat al-Mabda' dan filsafat Islam.

5. Teknik Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menelaah tafsir Al-Qur'an dan literatur terkait secara sistematis. Teknik ini digunakan untuk menelaah isi Tafsir al-Jawahir terkait ayat-ayat penciptaan manusia. Teknik ini membantu mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan penelitian. Kemudian ditulis dengan metode deskriptif analisis dengan menjelaskan dan menggambarkan fenomena secara rinci dan sistematis. Metode ini lebih berfokus pada pemaparan konteks, pola, dan karakteristik data dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram sederhana.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum tentang alasan pentingnya penelitian dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan penelitian.

- Bab II: Kajian teori yang mencakup penjelasan tentang teori evolusi, konsep Ma'rifat al- Mabda', dan Tafsir ilmi. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis yang mendasari penelitian, termasuk penjelasan tentang teori evolusi Charles Darwin, filsafat Islam, dan pendekatan tafsir ilmi
- Bab III: Memaparkan biografi Thanthawi Jauhari sebagai mufasir modern yang sangat berpengaruh dalam dunia tafsir Al-Qur'an. Pada bab ini dijelaskan latar belakang kehidupan, pendidikan, dan perjalanan intelektual beliau yang membentuk corak tafsir ilmiah dalam karya monumentalnya, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Selain itu, bab ini juga menguraikan setting historis dan sosial masa hidup Thanthawi, serta pengaruh gurunya seperti Muhammad Abduh yang turut membentuk pendekatan penafsiran beliau. Penjelasan mengenai metodologi tafsir yang digunakan Thanthawi, khususnya metode tahlili yang sistematis dan analitis.
- Bab IV: Analisis data tentang ayat-ayat penciptaan manusia dalam Tafsir al-Jawahir serta perbandingan dengan teori evolusi dan Ma'rifat al-Mabda'. Bab ini membandingkan pandangan teori evolusi dan Ma'rifat al-Mabda' mengenai asal-usul manusia. Analisis ini bertujuan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kemungkinan sintesis antara kedua pandangan tersebut. Selain itu, bab ini juga menyoroti relevansi kedua perspektif dalam konteks modern.
- Bab V: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran untuk penelitian lebih lanjut. Kesimpulan diambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dan saran

diberikan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam di masa depan.

